

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BIPA SECARA DARING DI INALCO, PARIS

Ryan Nuansa Dirga ⁽¹⁾

*sInstitusi*¹ (Arial Unicode MS 11, spasi 1)

*INALCO, Paris*²

ryannuansa.dirga@inalco.fr

Abstrak: This qualitative research aims to describe the problems that occur during the teaching and learning process of Indonesian as Foreign Language (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, BIPA) in INALCO, Paris. The data is collected by using observation and interview with the teachers and students. The result shows that both, teachers and students, prefer classroom learning. Therefore, some problems which appear in the learning process are teachers' difficulty to control students, to give feedback and there is little interaction between teachers and students.

Kata Kunci: *problematika, BIPA, daring*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia pada saat ini berusaha untuk melakukan upaya-upaya diplomasi dengan negara-negara lain untuk menjalin hubungan yang baik. Salah satu cara yang dipilih oleh pemerintah adalah diplomasi lunak atau soft diplomacy. Jenis diplomasi tersebut dijalankan pemerintah dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Sejak tahun 2016 pemerintah melalui Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah memanfaatkan bahasa Indonesia untuk melakukan soft diplomacy. Hal ini terlihat dari program pengiriman pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) ke luar negeri. Banyak negara menjadi sasaran program ini, mulai dari benua Asia, benua Eropa hingga benua Amerika.

Di benua Eropa, salah satu negara sasaran program tersebut adalah Prancis. Di negara Menara Eiffel ini ada tiga universitas di tiga kota berbeda yang mengajarkan BIPA yaitu La Rochelle, Le Havre, dan Paris. Di kota Paris, bahasa Indonesia diajarkan di INALCO (Institut National des Langues et Civilisations Orientales). Di institut tinggi ini, program BIPA diajarkan pada dua jenjang yaitu S1 (Licence) dan S2 (Master). Kompetensi berbahasa Indonesia secara umum diajarkan pada jenjang Licence. Jenjang ini terdiri dari tiga tingkat yaitu Licence 1 disingkat L1 (tahun pertama), Licence 2 disingkat L2 (tahun kedua), dan Licence 3 disingkat L3 (tahun ketiga). Dalam masa tiga tahun ini, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis), tetapi juga tata bahasa, sastra, budaya, telaah pranata masyarakat Indonesia, dan sebagainya. Keterampilan berbahasa Indonesia yang diajarkan mengacu pada CEFR (Common European Framework of Reference for Languages). Tingkatan

CEFR yang diajarkan untuk program S1 atau Licence di INALCO meliputi tingkat dasar A1 hingga tingkat menengah B2. Kompetensi berbahasa pada masing-masing tingkat dibagi ke dalam beberapa matakuliah. Kegiatan perkuliahan dilakukan seperti pada umumnya di ruang kelas. Akan tetapi, sejak awal tahun 2020 terjadi perubahan proses pembelajaran.

Pandemi COVID19 yang melanda dunia membawa pengaruh ke dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pembelajaran BIPA di INALCO pun terkena dampaknya. Pembelajaran tatap muka di kelas tidak dapat dilakukan. Hal ini membuat pembelajaran beralih ke model pembelajaran daring (dalam jaringan atau online). Pergeseran ini menuntut berbagai pihak untuk mampu beradaptasi. Namun, seperti kata pepatah dalam bahasa Jerman „Aller Anfang ist schwierig“ yang artinya segala awal pastilah sulit, hal tersebut benar adanya. Pada pelaksanaannya, pembelajaran daring ini menemukan sejumlah permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring di INALCO, Paris?

Apa saja problematika pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring di INALCO, Paris?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring di INALCO, Paris dan problematika atau permasalahan-permasalahan yang muncul. Adapun hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis yaitu menambah konsep dan pengetahuan tentang pembelajaran BIPA secara daring (online). Di samping manfaat teoritis, juga ada manfaat praktis bagi pengajar (guru atau dosen), mahasiswa, penyelenggara pendidikan, dan peneliti selanjutnya. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Selanjutnya, mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian untuk menemukan cara atau metode belajar yang sesuai dengan pembelajaran daring. Kemudian penyelenggara pendidikan dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Terakhir, manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji hasil penelitian ini dan dapat menemukan topik penelitian untuk memperdalam hasil penelitian atau bahkan menemukan solusi yang dapat diterapkan.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring di INALCO, Paris. Penelitian kualitatif berfokus untuk menemukan makna dan pola-pola berdasarkan hasil pengamatan dan atau wawancara mendalam disampaikan oleh partisipan tentang permasalahan penelitian (Dwiningrum, 2012:12; Creswell, 2012). Selanjutnya, strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah strategi penelitian yang digunakan dalam penyelidikan suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu secara cermat

(Creswell, 2012:200). Kasus pada penelitian ini adalah permasalahan dalam pembelajaran daring dari sudut pandang pengajar (guru atau dosen) dan pemelajar (mahasiswa). Kasus ini menarik sebab pembelajaran daring saat ini menjadi salah satu alternatif yang paling banyak dilakukan sebagai akibat adanya pandemi. Di samping itu, Prancis merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki teknologi canggih sehingga pemelajar seharusnya juga memiliki literasi informatika yang tinggi. Namun kenyataannya tetap saja ada masalah yang ditemui pada saat proses belajar mengajar.

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting (Sugiyono, 2012:306). Peneliti adalah instrumen pokok dalam penelitian kualitatif dan memiliki peran mulai dari merancang, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data hingga melaporkan hasil penelitian. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti menjadi observer serta pewawancara.

Lokasi Penelitian

Secara singkat, lokasi penelitian ini adalah INALCO, Paris yang beralamat di 65 rue des Grands Moulins, Paris 13. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran 4 matakuliah dengan mahasiswa L1, L2, dan L3. Observasi dilakukan ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Keempat matakuliah tersebut adalah L1 Comprehension et Expression Orale, L2 Comprehension et Expression Orale, L2 Situation et Echanges de la vie specifique, dan L3 Expresion Ecrite. Kemudian wawancara juga dilakukan secara daring dengan mahasiswa. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, mahasiswa dengan kemampuan berbahasa rata-rata serta mahasiswa dengan kemampuan yang kurang baik untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ini adalah hasil pengamatan terhadap tingkah laku selama pembelajaran daring serta data hasil wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa data-data tersebut diperoleh dari tingkah laku manusia yang diperoleh secara ilmiah sehingga memiliki dasar yang kuat lalu dideskripsikan dan dijelaskan secara mendetail (Miles, Hubermann, Saldana, 2014). Ada dua data yang diperoleh yaitu data hasil observasi dan data hasil wawancara yang diperoleh dari sumber data.

Sumber data pada penelitian ini adalah pengajar BIPA di INALCO yang terdiri dari dua orang Prancis dan dua orang Indonesia. Di samping itu, sumber data lain adalah mahasiswa jurusan Indo-Malais dari tingkat 1 (L1) hingga tingkat 3 (L3) yang berjumlah 51 orang. Wawancara dilakukan kepada tiga orang mahasiswa dari masing-masing tingkat sehingga ada total 9 orang mahasiswa sebagai responden wawancara.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada empat matakuliah Keempat matakuliah tersebut adalah L1 Comprehension et

Expression Orale, L2 Comprehension et Expression Orale, L2 Situation et Echanges de la vie specifique, dan L3 Expresion Ecrite. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Jenis pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan pasif. Sementara wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Responden wawancara ada sembilan orang yang terdiri dari tiga mahasiswa L1, tiga mahasiswa L2, dan tiga mahasiswa L3 serta empat pengajar BIPA.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif dan juga teknis analisis Spradley (1980). Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif, sementara data hasil wawancara dianalisis dengan teknis analisis Spradley yang meliputi tiga tahap yaitu menentukan domain (domain analysis), taksonomi (taxonomy analysis), dan komponensial (componential analysis) (Spradley, 1980).

Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan diperlukan agar temuan yang diperoleh bersifat valid dan reliabel. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan tiga hal yaitu pemeriksaan ahli oleh salah satu pengajar BIPA yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran BIPA, pengamatan berulang, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dalam kelas BIPA yang diajarkan secara daring. Peneliti hadir dalam empat matakuliah yang berbeda untuk L1, L2, dan L3. Selama melakukan observasi, peneliti mencatat hal-hal berikut:

- Mahasiswa sering terlambat masuk ke dalam ruang kelas virtual;
- Beberapa mahasiswa mematikan kamera dan audionya;
- Ketika diberi pertanyaan oleh dosen, hanya sedikit mahasiswa yang memberikan respon;
- Beberapa kali, ada mahasiswa yang keluar ruang kelas dengan alasan koneksi buruk;
- Ada mahasiswa yang mengikuti kelas namun ada di luar ruangan;
- Ada mahasiswa yang mengikuti kelas tetapi melakukan aktivitas lain.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan responden dosen dan mahasiswa. Hasil wawancara yang disajikan di sini telah melalui proses reduksi data.

Hasil Wawancara dengan Dosen

Melalui wawancara yang dilakukan dengan dosen di INALCO diperoleh informasi berikut:

- dari segi komunikasi, dosen merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa. Komunikasi yang dimaksud di sini bukan hanya penyampaian isi pembelajaran dan mahasiswa yang tidak aktif namun juga meliputi kurangnya interaksi antara dosen dan

mahasiswa serta antar mahasiswa. Di samping itu dosen kesulitan untuk memberikan umpan balik pada mahasiswa;

- dari segi waktu, dosen memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Waktu persiapan yang diperlukan dalam pembelajaran daring lebih banyak karena dosen harus mengubah format media, materi, dan bahan ajar ke dalam bentuk digital;
- dari segi penilaian, dosen merasa kesulitan untuk melaksanakan proses penilaian karena melalui pembelajaran daring, dosen tidak dapat mengawasi mahasiswa secara langsung. Dosen tidak dapat menentukan hasil yang diperoleh mahasiswa dalam ujian misalnya murni atau tidak. Ada banyak cara untuk menyontek.
- dari segi teknis, masalah-masalah teknis seperti jaringan internet yang buruk, komputer yang tidak bekerja dengan baik, dan masalah-masalah lain yang menyangkut perangkat keras dan lunak juga mengganggu kegiatan pembelajaran daring.

Poin-poin di atas adalah hasil wawancara dengan dosen pengampu matakuliah BIPA. Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan mahasiswa.

Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

Melalui wawancara yang dilakukan dengan dosen di INALCO diperoleh informasi berikut:

- mahasiswa mengaku sulit beradaptasi dengan pembelajaran daring karena dalam benak mereka belajar artinya belajar di dalam kelas dengan teman-teman tidak di depan layar sepanjang hari hingga mereka merasa bosan;
- mahasiswa juga mengatakan seringkali kendala teknis menjadi penghambat pembelajaran daring. Mulai dari wi-fi yang bermasalah, tidak punya kuota, dan lain sebagainya;
- bagi mahasiswa, pembelajaran secara virtual membuat mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena merasa sendirian, tidak ada interaksi dengan teman;
- banyak juga gangguan atau distraktor ketika mengikuti pembelajaran daring;
- gaya belajar mahasiswa yang berbeda-beda;
- tidak bisa mengatur waktu juga menjadi alasan mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Beberapa hal di atas adalah hasil wawancara dengan mahasiswa tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran daring.

Pelaksanaan Pembelajaran BIPA secara daring di INALCO

Pembelajaran BIPA di INALCO dilakukan secara daring sejak bulan April 2020. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan melalui sejumlah perangkat lunak seperti moodle, skype, Whatsapp, dan Zoom. Penelitian ini dilakukan pada perkuliahan yang menggunakan ZOOM. Setiap dosen memiliki akun masing-masing yang diberikan kepada mahasiswa melalui email.

Problematika Pembelajaran BIPA secara Daring di INALCO

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui problematika pembelajaran BIPA secara daring di INALCO adalah sebagai berikut:

- masalah teknis, masalah ini menjadi masalah yang sering muncul dalam pembelajaran daring. Masalah ini dialami oleh dosen dan juga mahasiswa. Contoh masalah teknis yang sering muncul antara lain internet, kuota habis, pengetahuan tentang pengoperasian program yang kurang, tidak punya gawai, dan sebagainya. Yang paling sering dialami mahasiswa adalah internet yang tidak memadai. Internet merupakan salah satu hal mutlak yang harus dimiliki untuk melaksanakan pembelajaran daring. Jika koneksi internet buruk, maka dapat dipastikan mahasiswa tidak dapat mengikuti kegiatan perkuliahan. Masalah ini adalah masalah yang paling banyak ditemui pada pembelajaran daring (Slattery, 2021).
- pengaturan waktu, pengaturan waktu bagi mahasiswa ternyata menjadi sebuah tantangan. Mereka memiliki kesulitan untuk mengatur waktu, hal ini disebabkan pembelajaran daring merupakan salah satu hal yang baru dan memerlukan kerja yang intensif, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengatur waktu. Sementara itu, untuk dosen waktu juga menjadi masalah karena dosen diharuskan bekerja ekstra dua kali lipat untuk mempersiapkan materi dan mengubah dalam bentuk digital (Bilfaqih & Nur Qomarudin, 2016).
- komunikasi, mahasiswa dan dosen sama-sama mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dalam pembelajaran. Misalnya ada mahasiswa yang pemaluu, sehingga tidak mengatakan sepatah katapun. Hal ini juga berimbas kepada pemberian umpan balik dari dosen kepada mahasiswa. Umpan balik merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa (Cornilie, Clarebout, & Desmet, 2012).
- distraktor, distraktor yang dimaksud di sini lebih banyak ditekankan pada lingkungan belajar. Seringkali rumah bukan merupakan lingkungan belajar yang kondusif karena ada banyak gangguan. Padahal dalam pembelajaran daring, lingkungan belajar yang tenang dan mendukung konsentrasi sangat diperlukan (Barker & Gossman, 2013).

SIMPULAN

Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di INALCO, Paris. Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan pengajar atau dosen serta pemelajar BIPA (mahasiswa) diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pengajar dan pemelajar sama-sama lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka. Di samping itu, masalah yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran antara lain kesulitan pengajar untuk mengawasi pemelajar, kesulitan pengajar untuk memberi umpan balik, tidak adanya interaksi antara pengajar dan pemelajar, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yakni masalah teknis, pengaturan waktu, komunikasi, dan distraktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, J. and Gossman, P. (2013). The learning impact of a virtual learning environment: students' views. *Teacher Education Advancement Network Journal (TEAN)*, 5 (2). pp. 19-38.
- Bilfaqih, Y., Nur Qomarudin, M. (2016). *Esensi penyusunan materi pembelajaran daring : panduan berstandar penyusunan materi pembelajaran daring untuk pendidikan dan pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cornilie, F., Clarebout, G., & Desmet, P. (2012). The role of feedback in foreign language learning through digital role playing games. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 34, 49-53.
- Creswell, J.W. *Research Design*. California: Sage Pub.
- Dwiningrum, S.I.A. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Miles, MB. Hubermann, & AM. Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, a Method Sourcebook*. California, USA: Sage Publication Inc.
- Slattery, D.M. (2021). Facilitating interaction, collaboration, community, and problem-solving capabilities in blended and fully online technical communication programs: an introduction to the special issue. *Journal of Technical Writing and Communications*, 51(1). pp. 3-10
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.